

PENDIDIKAN ANAK DALAM SERAT WULANG SUNU KARYA SUNAN PAKUBUWONO IV: SEBUAH ANALISIS ISI

Iflahathul Chasanah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: iflahathul.chasanah10@gmail.com

Abdul Munip

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: abdul.munip@uin-suka.ac.id

Mukhibat

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
email: mukhibat@iainponorogo.ac.id

Abstract: *The paper aims to describe the child education in Serat Wulang Sunu written by Sunan Pakubuwono IV. The writer focuses on content, purpose, subject matter, a method of education and also the relevance of educational values of Serat Wulang Sunu currently. The result is Serat Wulang Sunu teach the children behavioral ethics to parent and the other. The education purpose is creating the child dutiful to the parents as a child ideal profile. Subject matter thought by Serat Wulang Sunu involved politeness, respect to parents, command, and prohibition with parents. The method that used in Serat Wulang Sunu thought through the advice, prohibition, threat, and an appointment. The thought and education values in Serat Wulang Sunu still relevance when used in the education system today. Serat Wulang Sunu has universal thought and values that must be preserved for human life.*

ملخص: هذه الكتابة لتصريح تربية الطلاب في « Serat Wulang Sunu » لسنن فاكوبووانا. اما تركين هذا البحث هو التضمنين، والهدف، والمادة، ومنهج الدراسة، ومنهج التربية في «سورة وولاع سونو» ثم صلح القيم التربوية في « Serat Wulang Sunu » مع تعليم الحالي. هذا النوع من البحوث هو دراسة الأدب. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى. نتائج هذه الدراسة هي محتويات التعاليم في « Serat Wulang Sunu » هو زراعة القيم التعبدية للأطفال ليكون لديهم موقف طاعة الوالدين. الغرض من التعليم هو تكوين أطفال مطيعين لأولياء الأمور كالمثل المثالي للطفل. المادة التي يتم تدريسها في « Serat Wulang Sunu » هو تعليم القيم العالمية. الطريقة المستخدمة في التعليم «سورة وولاع سونو» هو من خلال الطريقة الشفهية. التعليم و القيم التعليمية الواردة في « Serat Wulang Sunu » ذات الصلة إذا استخدمت في

التعليم اليوم. » *Serat Wulang Sunu* » لديه التعاليم والقيم العالمية التي يتم الحفاظ عليها في حياة الإنسان.

Keywords: Pendidikan, Anak, *Serat Wulang Sunu*

PENDAHULUAN

Sudah banyak kajian ilmu pendidikan anak yang dibahas dalam sebuah artikel, jurnal ilmiah maupun penelitian lainnya. Dalam kajian tersebut banyak dibahas pemikiran pendidikan barat seperti Paulo Freire, Ivan Illich, dan lain sebagainya. Namun bukan berarti para pemikir Timur khususnya Indonesia tidak mempunyai produk pemikiran orisinal yang dihasilkan dari warisan-warisan indigeniusnya. Sebagaimana pada berbagai bentuk peninggalan peradaban Jawa yang berupa *Serat Jawa* yang biasanya berbentuk tembang *macapat*. *Serat* termasuk sastra Jawa yang merupakan bagian dari salah satu dari sastra dunia. Sastra Jawa mengenal dua bentuk sastra, yang biasa kita kenal dengan puisi atau prosa.¹ *Serat*, pada masyarakat Jawa memiliki posisi yang tinggi sebagai pedoman hidup selain kepada kitab agama. Dalam karya ini berisi tentang ajaran-ajaran atau pesan-pesan yang digali dari khasanah keilmuan ataupun peradaban Jawa yang kemudian dipelajari dan diajarkan (menjadi *piwulang*) kepada masyarakat. *Serat* memiliki nilai edukasi bagi masyarakat Jawa sebagai pijakan atau pedoman hidup individu, keluarga maupun masyarakat. Salah satu *serat* yang dijadikan pedoman dalam kehidupan keluarga khususnya dalam mendidik anak adalah *Serat Wulang Sunu*.

Serat Wulang Sunu ditulis oleh Susuhunan Pakubuwana IV (yang selanjutnya disebut PB IV). Karya PB IV dalam bidang kesusastraan antara lain adalah: *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Puteri*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Donya Kabula Mataram*, *Cipta Waskitha*, *Panji Sekar*, *Panji Raras*, *Panji Dhadap*, *Serat Sasana Prabhu*, *Serat Polah Muna Muni*.² Tulisan-tulisan itu hingga saat ini masih diminati pada kajian kebudayaan Jawa. Orang Jawa sangat memperhatikan ajaran-ajaran dalam *serat* untuk dijadikan sebagai *piwulang* dalam kehidupan sehari-hari. Kedalaman nilai moral dan intelektual hasil warisan peradaban Jawa dinilai memiliki peran tersendiri dalam kehidupan.

¹ Sugimin, "Perkembangan Macapat dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa," *Jurnal Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2010), 248–262.

² Andi Harsono, *Tafsir Ajaran WulangReh* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 13.

Serat Wulang Sunu ditulis bertujuan untuk mengajarkan pendidikan anak dan pengajaran tentang berbakti terhadap orang tua. Dalam *Serat Wulang Sunu* diajarkan tentang perilaku anak yang baik, dalam keluarga terutama kepada orang tua. Selain itu juga diajarkan tentang tata krama hidup di lingkungan sosial misalnya kepada guru, teman maupun masyarakat. Jika kita lihat pada konteks hari ini, nilai moral dan etika mulai luntur, sikap sopan-santun mulai ditinggalkan. Ajaran yang terkandung dalam *Serat Wulang Sunu* dipandang perlu untuk diungkap kembali, diajarkan dan dikembangkan dalam pendidikan. Pengajaran etika, moral dan budi pekerti, perlu diajarkan untuk memperkuat basis pendidikan karakter bagi anak didik.

Mengajarkan pendidikan etika dan budi pekerti kepada anak, dapat membantu mengembangkan potensi dan jiwa. Sebagaimana diketahui bahwa potensi kepribadian mengacu pada kemampuan mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, memimpin, beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi, responsibilitas, orientasi nilai, moral, dan religi, sikap, dan kebiasaan.³ Dari potensi kepribadian tersebut anak membutuhkan tuntunan moral, religi, dan interaksi. Dalam *Serat Wulang Sunu* terdapat ajaran yang dapat mengembangkan kebutuhan potensi pada anak. Jika *Serat Wulang Sunu* dapat diajarkan dengan baik, anak akan mempunyai pandangan bagaimana bersikap baik kepada orang tua, teman, guru dan masyarakat.

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu. *Pertama*, bagaimanakah tujuan pendidikan anak dalam *Serat Wulang Sunu*? *Kedua*, bagaimanakah materi pendidikan anak dalam *Serat Wulang Sunu*? *Ketiga*, bagaimanakah metode pendidikan dalam *Serat Wulang Sunu*? *Keempat*, bagaimana relevansi *Serat Wulang Sunu* dengan pendidikan saat ini?

PANDANGAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK

Pendidikan merupakan sebuah bentuk bimbingan orang dewasa kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan merupakan tuntunan bagi tumbuhnya kodrat (potensi) anak-anak agar mereka sebagai individu maupun anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.⁴ Sebagaimana Ngalim Purwanto mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya orang dewasa dalam mencapai perkembangan jasmani dan ruhani anak ke arah kedewasaan

³ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 101.

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 20.

agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.⁵ Hasan Langgulung mengatakan pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang di didik.⁶ Dari beberapa pandangan di atas, pendidikan dipahami sebagai upaya orang dewasa memberikan petunjuk (mengarahkan) potensi anak didik untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu sehingga tercipta kehidupan yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat.

Sementara itu, membicarakan pendidikan, adalah membahas tentang manusia sepanjang rentang kehidupan. Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senenatiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupan. Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik.⁷ Tujuan pendidikan bersifat komprehensif, meliputi seluruh aspek dan terintegrasi ke dalam pola kepribadian yang ideal. Dalam pendidikan, tujuan merupakan sesuatu yang pokok yang harus ada dalam proses pendidikan. Sementara itu, tujuan pendidikan secara sederhana dipahami sebagai “memanusiakan manusia” yakni membawa manusia menuju hakikat kemanusiaan.⁸ Artinya bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa tujuan pendidikan manusia merupakan perwujudan dari tujuan hidupnya.⁹ Hal ini kemudian ditegaskan oleh Langgulung yang menyatakan tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri.¹⁰ Oleh karena itu tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia supaya mampu mengemban tugas kehidupan. Sementara itu, Atiyah Al Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak.¹¹ Tujuan tersebut disandarkan kepada misi Nabi Muhammad yang diutus sebagai penyempurna akhlak manusia. Akhlak dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan bahwa manusia itu baik atau buruk. Menjadikan manusia baik, artinya berusaha untuk memperbaiki akhlak manusia. Pendidikan

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 11.

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Bandung: Alhusna, 1988), 189.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

⁸ *Ibid*, 11.

⁹ Dewantara, *Pendidikan*, 28.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Alhusna Zikra, 1995), 33.

¹¹ M. Athiyah Abrasy, *Ruhut Tarbiyah Wa Al Ta'lim* (Saudi Arabia: Daar Al-Ihya, tt), 6.

akhlak bagi anak, pertama kali didapatkan dari keluarga, yakni peran serta kedua orangtuanya.

Kemudian, mengenai materi pendidikan, hal ini merupakan segala sesuatu yang menjadi bahan ajar atau yang akan diajarkan dalam pendidikan. Materi pendidikan merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak didik. Pesan-pesan atau materi inilah yang kemudian diinternalisasikan kepada anak didik supaya dipahami. Materi pendidikan di kalangan masyarakat Jawa disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik. Secara umum materi pendidikan masyarakat Jawa meliputi (a) aqidah dan filsafat ketuhanan; (b) tata cara ibadah; (c) bidang akhlak dan budi pekerti; (d) bidang rumah tangga; (e) bidang keterampilan dan pekerjaan; (f) bidang fisik dan kanuragan; (g) bidang kepemimpinan-*hastra brata*.¹²

Selanjutnya, metode dimaknai sebagai cara yang ditempuh atau jalan yang dilalui pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³ Metode merupakan jalan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴ Metode juga dimaknai sebagai cara yang efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu.¹⁵ Artinya metode pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pendidikan atau pengajaran kepada anak didik. Metode juga dipahami sebagai cara-cara untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan efisien serta untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, ada sebuah prinsip yang harus dicapai melalui metode, yakni agar materi pembelajaran disampaikan dengan suasana yang menyenangkan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi yang disampaikan secara mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, kiranya dalam memilih metode pendidikan, harus mempertimbangkan perkembangan jiwa anak.

SEKILAS TENTANG SERAT WULANG SUNU

Serat merupakan produk karya sastra Jawa kuno. Subalidinata berpendapat bahwa karya sastra Jawa yang dikarang dengan bahasa Jawa kuno tengahan dan Jawa baru, rangkaian sastra itu disebut sebagai pustaka yang sekarang disebut buku, tetapi orang Jawa kala itu banyak yang menyebutnya dengan istilah

¹² Abdul Munip, "Menggagas Teori Pendidikan Orang Jawa" (Seminar Antar Bangsa Education Law, Civiltation, Sains dan Tekhnologi dalam Konsep dan Aplikasi, UTM Johor, 2014).

¹³ Afiatun Sri Hartati, "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Cendekia* 13, no. 1 (Juli 2015): 87-106.

¹⁴ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 183.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

layang atau *serat*.¹⁶ Kemudian Wintala mempertegas pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa serat merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Kuno yang berisi naskah-naskah *tembang macapat* baik berisi kisah (*babad*, legenda) maupun nasihat-nasihat.¹⁷ *Serat Wulang Sunu* adalah karya sastra Paku Buwana IV. Dalam bidang sastra, PB IV cukup produktif menghasilkan karya tulis. Hasil karya sastranya antara lain *Serat Wulang Reh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Donga Kabulla Mataram*, *Cipta Waskitha*, *Panji Sekar*, *Panji Raras*, *Panji Dhadap*, *Serat Sasana Prabu* dan *Serat Polah Muna Muni*.¹⁸ Salah satu karya yang cukup terkenal dan banyak dikaji adalah *serat Wulang Reh*, didalamnya dibahas nilai-nilai moral budi pekerti. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti tidak untuk mendiskusikan tentang *serat wulang reh* yang cukup terkenal itu, melainkan mendiskusikan *Serat Wulang Sunu*.

Seperti diketahui, *Serat Wulang Sunu* adalah berupa *tembang macapat* yang terdiri dari dua *pupuh*. Dalam *pupuh* pertama terdapat 12 bait, sedangkan *pupuh* kedua terdiri dari 22 bait. *Serat Wulang Sunu* sendiri ditulis dalam masa pemerintahan PB IV yakni antara tahun 1788-1820 di keraton Surakarta. Dari pengertian secara bahasa, “*wulang sunu*”, *wulang* merupakan kependekan dari *piwulang* dalam bahasa Jawa, yang artinya ajaran atau pendidikan.¹⁹ Sedangkan *sunu* memiliki arti anak-anak atau pemuda. *Serat Wulang Sunu* sebagaimana pengertiannya adalah ajaran yang ditujukan kepada anak-anak untuk membentuk perilaku yang berbudi pekerti luhur dan sopan santun. Serat ini lebih dikhususkan tentang ajaran perilaku anak terhadap orang tua yang berisi nasihat-nasihat kehidupan. Di dalamnya banyak dimuat nasihat-nasihat PB IV yang ditujukan kepada anak-anak.

Hadirnya *Serat Wulang Sunu* tidak lepas dari kondisi kemajuan pemerintahan PB IV. Masa pemerintahan PB IV dikenal dengan kemajuan bidang seni dan sastra, karena pada masa tersebut termasuk dalam masa kejayaan kesusastraan Jawa. Selain PB IV, pujangga yang terkenal pada masa itu adalah Yasadipura I dan Ranggawarsita. Mereka telah memainkan peranan penting dalam bidang sastra, khususnya pada sastra klasik yang berasal dari kraton. Karya sastra tersebut dapat dipandang mengandung nilai-nilai luhur yang hidup dalam komunitas masyarakat yang ingin diwariskan kepada generasi

¹⁶ Subandilinata R.M, *Kawruh Kasusatran Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1994), 58.

¹⁷ Sri Wintala Ahmad, *Wisdom Van Java Membedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa* (Bantul: In Azna Book, 2012), 13.

¹⁸ Munarsih, *Serat Centini Warisan Sastra Dunia* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 8.

¹⁹ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), iii.

penerusnya.²⁰ Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra dipandang mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh sesuai dengan pandangan pengarang tentang moral itu sendiri.²¹

Selain itu, latar belakang PB IV untuk menyusun *Serat Wulang Sunu* adalah kondisi politik dan sosial masyarakat. Anak-anak mulai menjauhi etika dan nilai moral sebagai masyarakat Jawa. Hal ini diakibatkan adanya pengaruh kolonial Belanda yang kian hari menancapkan kekuasaannya di Jawa. Banyak anak-anak muda terpengaruh oleh tradisi bangsa Belanda, misalnya dalam berpakaian yang serba Belanda serta perilaku yang menyimpang dari nilai dan moral agama.²² Akibat dari penjajahan bangsa Eropa telah membuat rakyat Surakarta menjadi sengsara baik lahir maupun batin. Istana yang diharapkan sebagai pelindung rakyat, penjaga warisan kultur Jawa sudah tidak sanggup menjalankan perannya akibat pelemahan kekuasaan yang dilakukan oleh penjajah. PB IV menjadi prihatin melihat kondisi sosial rakyatnya. Untuk itulah, PB IV dengan para pujangga mencoba membuat wejangan-wejangan untuk generasi muda dan mengalihkan kegiatan istana melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya bimbingan kerohanian. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pengajaran atau panutan kepada rakyat Surakarta khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.²³

Oleh karena itu, untuk mengembalikan (setidaknya mengupayakan) keadaan atau suasana menjadi tenteram dan damai, maka PB IV menulis nasihat-nasihat dalam bentuk karya sastra, salah satunya adalah *Serat Wulang Sunu*. Dengan karya ini, PB IV berharap kepada rakyatnya mempunyai pegangan hidup di dunia untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan orangtua dan kepada sesama manusia. Karya sastra ini, lebih cenderung berupa nasihat-nasihat yang ditujukan kepada anak-anak dan pemuda untuk berbudi pekerti luhur, berkualitas dan menjaga sopan santun dalam rangka berbakti kepada orang tua. *Serat Wulang Sunu* ditulis menggunakan bahasa Jawa kuno. Oleh karena itu, untuk dapat memahami maksud yang terkandung perlu adanya langkah penerjemahan. Berikut adalah teks *Serat Wulang Sunu* beserta terjemahannya:

²⁰ Suharto, *Beberapa Cerita Bermotif Penjelmaan dalam Sastra Nusantara* (Jakarta: Depdikbud, 1994), 146.

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Kajian Fiksi* (Yogyakarta: Usaha Mahasiswa, 2005), 199.

²² W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* ter. H.R. Sumarsono (Yogyakarta: Narasi, 2008), 248.

²³ "Serat Wulang Sunu," *Alangalang Kunitir* (blog), diakses 7 Agustus 2017, <https://alangalangkunitir.wordpress.com/2008/04/19/serat-wulang-sunu/>.

No	Naskah	Terjemahan
1	<i>Wulang sunu kang kinaryagendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong uwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang- surang, (donya) ngakir tan urung mangguh billahi, tembe atine nraka.</i>	Wulang Sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasehat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti kata-kata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa.
2	<i>Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing (layang), pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.</i>	Jikalau kamu sudi menjalani, Nasehat berarti di atas kertas, Pasti akan baik dalam urusan apa saja, Berbakti pada ayah ibu yang kamu berbuat baik dan buruk, dari ayah ibu. dulu saat kamu masih dalam kandungan, ibumu lebih menderita dalam prihatin, dalam menjaga & memelihara kamu
3	<i>Nora eco (dahar) lawan ghuling, ibu niro rumekso ing siro, dahar sekul uyah bae, tan ketang wejah luntur, nyakot bathok dipun lampahi, saben ri mring bengawan, pilis singgul kalampahan, ibu niri rumekso duk siro alit, mulane den rumongso.</i>	Tidak enak untuk makan dan tidur, Ibumu selalu mengidamkanmu, Makan nasi garam saja, Walaupun hanya minum jamu menyusui, Menggigit tempurung pun dijalani, Setiap hari ke sungai, Pilis (bubuk jamu ditempel di jidat) singgul (bubuk jamu ditempel di kening) dilakoni, Ibu selalu merawat sejak kamu kecil, Maka rasakanlah (berimpati)
4	<i>Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang turu samben, tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang</i>	Makananmu nanti pahit getir, Ibumu selalu merawat dirimu, tidurnya sekedar sambilan (tidak nyenyak), walau harus basah kuyup air kencingmu, berlepotan tai tetep dijalani, Bila kamu ingin kencing, Kencing sambil dipangku (tatur), beralaskan ibumu, Dimandikan pagi sore sampai bersih, Bila lapar disuapi
5	<i>Duk sira ngumur sangang waresi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus (diwasa), nora ana pamalesira, ngabekti tuhu sira niaya.</i>	Waktu kau umur sembilan bulan, Pasti kau bisa merangkak, Ibumu tetap mengasuh, Walaupun apa adanya, Merawat saat kamu kecil, Bila kau kurang pangan, Dipenuhi walau harus ngutang, Kelak bila kau sudah dewasa tiada balas-budimu, Sungguh kamu menganiaya.

No	Naskah	Terjemahan
6	<i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingikum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i>	Bila kelak kamu tetap lakukan, menganiaya orang tuamu, bakal dihukum Tuhan, kelak bila ajal tiba, akhirnya juga mendapat siksa, bila orang durhaka kepada ibu, siksaannya berat sekali, maka wasiat ku, jangan berani kepada ibu, dan ayah, anak ku, perintahnya laksanakan.
7	<i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing "Malekat".</i>	Kenapa kamu ini, Bila diajari ibu bapa, Ucapanmu sering membantah, Berlagak sudah mahir sambil membelakangi, Hindarilah sikap itu anakku, Tidak baik yang akan kau dapatkan, Dunia akhirnya, Toh akhirnya terlunta-lunta, Kelak akan mati sebagai seteru Tuhan, Disiksa "malaikat".
8	<i>Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.</i>	Bagi anak muda yang patuh, Bukan begitu sikapmu, Dibimbing ibu bapanya, Sikapnya sopan menghargai, Orang tuanya sebagai "wakil" Tuhan, Datang-pergi selalu menghormat, Seperti itu budi-pekerti yang luhur, Serta berbakti pada Hyang Suksma, yakni Yang Kuasa mematikan dan menghidupkan, Termasuk sandang dan pangan.
9	<i>Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampahle same lelewa, yen gununggung sarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.</i>	Kelak, bagi pemuda yang sudah salah kaprah, Banyak bertingkah, malang melintang tidak karuan, membiarkan diri dalam kenistaan, wataknya sombong tinggi hati, suka memamerkan keelokan tubuhnya, lagaknya acuh tak acuh, mudah tersinggung, meresahkan banyak orang

No	Naskah	Terjemahan
10	<i>Poma aja na nglakoni, ing sabarang polah ingkang salah tan wurung weleh polaha, kasuluh solahipun, tan kuwama salah kang silip, semune ingeseman ing sasaminipun, mulane ta awakingwang, poma aja na polah kang silip, samyang brongta ing lampah.</i>	Maka jangan ada yang mengalami, tingkah laku nista, Yang salah pasti bakal menanggung malu, ketahuan boroknya, tak ada yang bisa luput, setiap sikap lacur, berlagak ramah pada sesama, ingatlah.. anakku, jangan sampai mempunyai perilaku lacur, prihatinlah dalam setiap langkah.
11	<i>Lawan malih wekas ing sunu kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.</i>	Dan sekali lagi wasiat ing sunu, anakku, Bilamana kalian mempunyai keinginan, Pertimbangkan dengan cermat, Jagalah dirimu, Bila pangkatmu kecil, Jangan bertingkah (sok) kuasa, Bila kalian terhormat, Besikap sabar, bagus dan halus budi pekertinya, Itulah perilaku utama.
12	<i>Pramilane nonoman puniki, den taberi jagong lan wong tuwa, ingkang becik pitutute, tan sira temahipun, apan bathin kalawan lahir, lahire tatakromo, bathine bekti mring tuhu, mula eta wekasing wong, sakathahe anak putu buyut mami, den samyang brongta lampah.</i>	Mangkanya jadi anak muda itu jangan sungkan bergaul dengan orang tua (matang ilmunya), yang bagus nasehatnya, bukan kalian bandingannya, sekalipun batin maupun lahir, lahirnya menjaga tata krama, batinnya mengabdikan pada kesetiaan, itulah wasiatku, semua anak cucu buyut ku, kalian terapkan perilaku mulia.

TUJUAN PENDIDIKAN ANAK DALAM SERAT WULANG SUNU

Telah diketahui bahwa *Serat Wulang Sunu*, di dalamnya banyak mengandung nasehat yang ditujukan kepada anak. *Serat Wulang Sunu* juga dijadikan sebagai sarana pendidikan, artinya keberadaan serat tersebut memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut adalah membentengi anak-anak dari pengaruh sifat buruk. Sifat buruk tersebut tercermin dari beberapa paparan diantaranya :

“Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingkum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen

wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.”

Artinya: Bila kamu nanti berbuat aniyaya terhadap orang tuamu, dihukum oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, besok kalau mati niscaya akan kembali bersama api, kalau orang senang durhaka, siksanya sangat berat, maka aku berpesan jangan berani ibu bapak anakku, lakukan perintah keduanya.”

“Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing Malekat.”

Artinya: Adapun kamu nanti, bila dididik ibu bapak ucapanmu sering berlawanan menyahut lalu berpaling, cegahlah itu anakku, tidak baik pada akhirnya, dunia akherat akan sia-sia, besok kalau mati dimusuhi Tuhan, disiksa oleh Malaikat.

Dalam tulisannya, PB IV memberikan nasihat kepada anak-anak untuk menjaga diri dari sikap buruk berbentuk aniaya, durhaka, melawan dan berpaling kepada orang tua. Sikap-sikap buruk ini bukanlah sikap ideal yang dimiliki oleh anak. Seorang anak perlu menyadari bagaimana dirinya berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah mendidiknya sejak kecil. Artinya bait-bait dalam *Serat Wulang Sunu* memiliki tujuan dalam pendidikan yakni untuk menjadikan anak berbakti kepada orang tua sebagai profil ideal anak. Berbakti kepada orang tua merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah.

Dalam *Serat Wulang Sunu* juga disebutkan, dalam rangka memperkuat “doktrin” berbakti kepada orang tua, ditampilkan pula ancaman-ancaman jika melanggar, yakni antara lain adalah jika anak berani melawan orangtua, maka anak tersebut akan menjadi anak durhaka dan hukuman bagi anak durhaka adalah neraka. Tuhan akan membalas bagi siapa yang durhaka kepada orang tua dengan balasan neraka. PB IV menegaskan jika seorang anak durhaka kepada orang tuanya, maka Tuhan akan murka dan “memusuhinya”. Apa yang terkandung dalam *Serat Wulang Sunu* adalah ajaran tentang etika anak kepada orangtua. Pendidikan yang diutamakan adalah mengenai pendidikan akhlak yang itu berawal dari bagaimana anak menghormati orang tua dalam keluarga. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memegang tinggi nilai etika, *anggah-ungguh*, terlebih bagaimana sikap anak kepada orangtua.

Sementara itu, untuk mengembangkan etika dan *anggah-ungguh* anak, keluarga menjadi faktor utama. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Di dalamnya diajarkan nilai-nilai kebaikan, hubungan sosial dan

lain sebagainya. Anak pertama kali mendapatkan ajaran menghormati orang lain adalah dilihat dari bagaimana dia menghormati orangtua. Oleh karena itulah PB IV sangat memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga. Keluarga merupakan faktor utama pembentuk masyarakat. Jika pendidikan dalam keluarga berjalan ideal, maka pada prosesnya masyarakat yang akan menikmati buah dari pendidikan itu.

Masyarakat Jawa adalah komunitas yang menjunjung tinggi nilai etika dan moral. Ini nampak dari bagaimana masyarakat Jawa menekankan tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti dalam setiap kehidupannya. Masyarakat Jawa meyakini bahwa seseorang yang berhasil hidupnya adalah mereka yang tahu diri, tahu tempat atau dalam istilah empan papan, yang artinya mampu menempatkan diri dimana ia berpijak dan dengan siapa dia bergaul. Ungkapan tradisional seperti *becik ketitik ala ketara*, menunjukkan bahwa eksistensi dan esensi moralitas dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Situasi ini benar-benar dibaca oleh PB IV yang melihat kemerosotan etika dan moral masyarakat saat itu khususnya anak-anak dan pemuda karena pengaruh budaya luar (baca: budaya kolonial). Oleh karena itu hadirnya *Serat Wulang Sunu* adalah sebagai pedoman untuk mencegah timbulnya degradasi etika dan moral masyarakat Jawa.

Tujuan pendidikan harus diimplementasikan pada kehidupan manusia semenjak usia dini. Penanaman sejak dini dimaksudkan untuk menciptakan kebiasaan dan keselarasan dalam mendidik. Demikian pula dengan apa yang menjadi tujuan dari keberadaan *Serat Wulang Sunu* yang memiliki banyak nasihat diperuntukan untuk anak-anak. Tujuan pendidikan adalah output yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan. Dan output tersebut sangat dipengaruhi dari input serta proses pendidikan itu sendiri. Maka dengan jelas, *Serat Wulang Sunu* yang ditulis oleh PB IV menghendaki pembentukan etika anak untuk berbakti dan mengabdikan kepada orangtua sebagai profil ideal bagi anak.

MATERI PENDIDIKAN ANAK

Sebagaimana disampaikan di bagian awal, materi pendidikan di kalangan masyarakat Jawa disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik. Secara umum materi pendidikan masyarakat Jawa meliputi (a) aqidah dan filsafat ketuhanan; (b) tata cara ibadah; (c) bidang akhlak dan budi pekerti;

(d) bidang rumah tangga; (e) bidang keterampilan dan pekerjaan; (f) bidang fisik dan kanuragan; (g) bidang kepemimpinan-*hastra brata*.²⁴

Melalui *Serat Wulang Sunu*, PB IV menekankan pada materi pendidikan berupa akhlak dan budi pekerti. Materi akhlak dan budi pekerti mendominasi seluruh naskah sastra *piwulang* yang secara umum terbagi menjadi 10 aspek besar, yakni berkaitan dengan (1) Tuhan yang maha Esa; (2) *kautamaning bathin*; (3) *laku budi utama*; (4) *kebangsaan*; (5) *kakaluwargan*; (6) *kadonyan*; (7) *memayu hayuning pribadi*; (8) *memayu hayuning budi lan* (9) *tekad*; (10) *memayu hayuning bebrayan*.²⁵ Dari sepuluh aspek yang telah disebutkan di atas, ada beberapa aspek yang termasuk dalam materi akhlak dan budi pekerti pada *Serat Wulang Sunu*, diantaranya adalah *laku budi utama*, *kakaluwargan*, *memayu hayuning pribadi*, *budi lan tekad*.

Seperti misalnya *Laku budi utama* nampak pada pupuh satu bait pertama yang berbunyi:

“*Wulang sunu kang kinarya gendhing, kang pinurwa tataning ngawula, (suwita) ing wong tuwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang-surang, (donya) ngakir tan urung anggih billahi, tembe matine nraka.*”

Artinya: wulang sunu yang digubah dalam tembang, yang berisi tuntunan dalam berbakti, mengabdikan kepada orang tua, maka perhatikanlah, nasihat yang tertulis, siapa yang tidak menuruti kata-kata nasehat, akhirnya terlunta-lunta, di zaman akhir akan mendapat celaka, kelak matinya tersiksa.

“*Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.*”

Artinya: dan sekali lagi wasiat ku anakku, bilamana kalian mempunyai keinginan, pertimbangkan dengan cermat, jagalah dirimu, bila pangkatmu kecil jangan beritngkah (sok) kuasa, bila kalian terhormat bersikap sabar, bagus dan halus budi pekertinya, itulah perilaku utama.

Serat Wulang Sunu dibuat dan diajarkan melalui *gendhing*, *nyanyian* atau lagu. Masyarakat Jawa umumnya mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui sebuah *gendhing*. Di dalamnya terdapat pesan untuk berbakti kepada orang tua. Karena menurut PB IV seorang anak yang beruntung di hari akhir adalah

²⁴ Munip, “Menggagas Teori Pendidikan Orang Jawa.”

²⁵ *Ibid.*,

mereka yang berbakti dan mengabdikan kepada orangtua. Selanjutnya tentang laku budi utama lebih ditegaskan pada bait sebelas, PB IV berpesan kepada anak-anak muda, jika mereka memiliki sebuah keinginan, maka disarankan untuk mempertimbangkan matang-matang. Artinya seseorang diminta untuk memikirkan terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah tindakan. Menurutnya perilaku utama bagi seseorang adalah dengan sikap sabar, bagus dan halus budi pekertinya.

Kemudian untuk aspek *kakaluwargan*, di dalam *Serat Wulang Sunu* disebutkan dalam pupuh dua:

“Lawan malih wekas mami, anak putu butut ingwang, miwah canggih wareng ingwang, poma padha estokna, ing pitutur kang arja, aja ana wong tukar padu, amungsuh lawan sudara.”

“Dhahat ingsun tan nglilami, sujatma ahli dursila, cewengan lan sudarane, temahan tan manggeh arja lan tipis kang sarira, wong liyan kathah kan purun, mejanani mring sira.”

Artinya: Ada lagi nasehatku anak cucu cicitku, serta canggah (anak cicit) dan wareng (cucunya cicit) ku, supaya memperhatikan petunjuk menuju selamat. Jangan ada yang bertengkar, bermusuhan dengan saudara.”

Artinya: Aku juga tidak merestui, manusia yang melanggar kesusilaan, bertengkar dengan saudaranya, akhirnya tidak akan menemui keselamatan, tetapi apabila kamu suka membantu banyak orang yang senang menjalin hubungan denganmu.”

Diawali dengan sebuah pesan PB IV kepada anak, cucu cicit dan seterusnya untuk berbuat kebaikan kepada saudara-saudaranya. Melarang perbuatan bertengkar, bermusuhan dengan saudara merupakan sarana menuju keselamatan. Sesama manusia harus menjaga kerukunan dan kekeluargaan. Antar sesama manusia harus saling menjaga hubungan baik. Saudara dalam teks ini berarti berhubungan baik sesama manusia, bukan terbatas pada saudara kandung, atau keluarga dalam pengetian sempit. Namun nasehat PB IV ini lebih nampak pada penekanan terhadap pendidikan anak dalam keluarga yang dimulai dari berbuat baik kepada kedua orangtua. Hal ini tercermin dari mayoritas nasehat pada pupuh satu yang mengajak anak untuk berbuat baik atau berbakti kepada orang tua.

Dalam *Serat Wulang Sunu*, banyak ajaran tentang berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain*. Seperti misalnya pengorbanan orangtua khususnya ibu saat merawat anak di saat kecil, kerelaan kedua orangtua bersusah payah untuk membesarkan anaknya. Dalam hal ini, anak tidak mungkin mampu

membalas pengorbanan dan kasih sayang orangtua kecuali dengan berbakti dan mengabdikan kepadanya. *Serat* ini dibuat adalah untuk menjadi pelajaran, *piwulang*, *pangeleng-eleng* bagi anak untuk taat kepada kedua orangtuanya. Diharapkan dengan *piwulang* tersebut anak akan menyadari tanggung jawabnya sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial dalam menjaga etika dan nilai-nilai budaya Jawa.

Piwulang dalam *Serat Wulang Sunu* tidak terlepas dari ajaran-ajaran ke-Islaman. Karena kita ketahui bahwa keraton Surakarta merupakan kerajaan bercorak Islam-Jawa. Oleh karena itu nasehat-nasehat yang diberikan PB IV banyak berlandaskan Quran dan sabda Nabi. Ajaran untuk berbakti kepada orang tua dalam Islam dikenal dengan *birrul walidain*. Seorang muslim memiliki kewajiban untuk hormat dan berbakti kepada orangtua, taat kepadanya dan tidak menyakiti keduanya.²⁶ Seorang anak yang hormat kepada orangtuanya digambarkan dengan:

"Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan."

Artinya: Bagi anak muda yang patuh, bukan begitu sikapmu, dibimbing ibu bapaknya, sikapnya sopan, menghargai, orangtuanya sebagai "wakil" Tuhan, datang dan pergi selalu hormat, seperti itu budi pekerti luhur, serta berbakti kepada Hyang Suksma, yakni Yang Maha Kuasa memamatkan dan menghidupkan, termasuk sandang dan pangan.

Anak yang berbakti kepada orang tua ditunjukkan dengan bersikap sopan, menghargai dan menghormati kedua orangtua. Jika anak datang kepada orang tua ia bersikap hormat begitupun jika anak pergi selalu meminta izin dengan sopan. Anak yang berbakti menyadari bahwa orangtua adalah wakil Tuhan di dunia. Senada dengan sabda Nabi *keridhoan Allah adalah keridhoan orang tua*. Anak yang berbudi pekerti luhur adalah mereka yang berbakti, menghormati dan bersikap sopan santun kepada orang tua serta taat kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

METODE PENDIDIKAN ANAK

Banyak cara yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam memberikan materi pengajaran. Cara-cara dalam mengajar ini umumnya turun-temurun dan

²⁶ R. Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 303.

terbukti efektif dan efisien dalam implementasinya. Metode mengajar orang Jawa yang kental terasa dalam *Serat Wulang Sunu* antara lain :

a. Nasihat

Metode ini digunakan dalam bentuk pemberian nasihat dan petunjuk oleh seorang guru ataupun orang yang lebih tua kepada peserta didik yang lebih muda usianya. Metode ini tampak sekali dipakai sebagai metode pengajaran dalam berbagai *serat piwulang*. Sebagai contoh dalam *Serat Wulang Sunu*, PB IV memposisikan diri sebagai guru sekaligus orang tua yang memberikan nasihat kepada anak keturunannya kelak untuk berperilaku baik kepada orangtua dan sesama hidup.

“Wulang sunu kang kinarya gendhing, kang pinurwa tataning ngawula, suwita ing wong tuwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang-surang, donya ngakir tan urung manggih billahi, tembe matine nraka.”

“Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing layang, pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.”

Melalui nasihat dalam hal ini piwulang, seorang guru atau orang tua memberikan petunjuk yang sifatnya praktis kepada orang yang diajarnya atau orang yang lebih muda. Bahasa nasihat adalah bahasa *nuturi* dari orang tua kepada orang yang lebih muda. *Nuturi* dalam masyarakat Jawa merupakan sebuah bentuk perhatian kepada orang yang disayangi. Melalui nasihat, seseorang akan lebih mudah terpengaruhi oleh si pemberi nasihat, terlebih jika dilakukan oleh orang yang menjadi figur. Nasihat akan memberikan pengaruh terhadap jiwa anak ketika nasihat itu keluar dari orang yang dicintainya.²⁷ Bentuk-bentuk nasihat dalam *Serat Wulang Sunu*, dijelaskan oleh PB IV diawali dengan contoh-contoh pengorbanan orangtua kepada anak. Sebagai contoh pada pupuh I baik ke 3-5 dikatakan:

²⁷ Gunawan, *Pendidikan Islam*, 271.

Naskah	Terjemahan
<p>“Nora eco dahar lawan ghuling, ibu niro rumekso ing siro, dahar sekul uyah bae, tan ketang wejah luntur, nyakot bathok dipunlampahi, saben ri mring bengawan, pilis singgul kalampahan, ibu niri rumekso duk siro alit, mulane den rumongso.”</p>	<p>“Tidak enak makan dan tidur, ibumu memelihara kamu walau hanya makan nasi garam walaupun hanya untuk membasahi kerongkongan, makan kelapa pun dilakukannya setiap hari mandi dan mencuci di sungai dengan langkah terseok-seok ibumu memelihara kamu ketika kecil untuk itu rasakanlah hal itu.”</p>
<p>“Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang turu samben, tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang.”</p>	<p>“Keadaan pahit getir ibumu memelihara kamu dia tidur hanya sambilan meskipun penuh dengan air seni terkena tinja dilakukannya bila kamu buang air besar ditatur dan dipangku, dibersihkan oleh ibumu dimandikan setiap pagi dan sore sampai bersih, bila kamu lapar disuapi.”</p>
<p>Duk sira ngumur sangang waresi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus diwasa, nora ana pamalesira, ngabekti tuhu sira niaya.”</p>	<p>“Ketika kamu berumur sembilan bulan, pada saat kamu bisa merangkak pekerjaan ibumu hanya menjagamu walau hanya memakai kain sambungan, memeliharamu ketika kamu masih kecil, bila kamu kurang makan, dicarikan sampai dapat, nanti kalau kamu sudah dewasa, tidak bisa pembalasanmu kecuali berbuat baik dan berbakti kepadanya.”</p>

Dalam nasihatnya, PB IV menggambarkan pengorbanan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua dalam membesarkan anak supaya menjadi pelajaran dan kesadaran bagi anak untuk berbakti kepada orang tua. Orangtua melakukan itu semua adalah sebagai bukti cinta dan kasih sayang kepada anaknya. Oleh karena itu sebagai anak, hendaknya benar-benar menyadari pengorbanan yang dilakukan orangtua supaya anak memiliki empati sehingga memiliki budi pekerti luhur.

Nasihat-nasihat yang diberikan biasanya berbentuk sebuah konsekuensi logis, artinya adalah “jika kamu melakukan ini, maka akan ada akibat seperti ini”. Biasanya adalah dengan menyebutkan contoh-contoh perilaku buruk yang perlu dihindari di awalan bait, kemudian menunjukkan akibat dari perilaku buruk tersebut di tengah-tengah bait, dan pada bagian akhir terdapat pesan dan peringatan. contohnya dalam *Serat Wulang Sunu* ialah

Naskah

Terjemahan

Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingkum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano. “Bila kamu nanti berbuat aniyaya terhadap orang tuamu, dihukum oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, besok kalau mati niscaya akan kembali bersama api, kalau orang senang durhaka, siksanya sangat berat, maka aku berpesan jangan berani ibu bapak anakku, lakukan perintah keduanya.”

Dalam narasi di atas ialah, jika seorang anak berani melakukan aniyaya kepada kedua orangtuanya, maka anak tersebut akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Ia menjadi durhaka dan balasannya adalah neraka. Di akhir bait PB IV memberikan sebuah peringatan atau pesan untuk menaati perintah orang tua dan melarang berani terhadap orangtua.

Isi *Serat Wulang Sunu* merupakan salah satu representasi nilai religius yang dianut oleh PB IV. Nilai-nilai keislaman cukup mencolok dalam berbagai isi nasihat. Dan jika ditinjau dari segi keislaman, maka metode pengajaran melalui nasihat bukanlah sesuatu yang asing. Karena dalam Islam sendiri, metode pengajaran melalui nasihat telah banyak dilakukan dan dicontohkan sendiri Nabi Muhammad. Nasihat dalam Islam dikenal sebagai *mauidzoh hasanah*. *Mauidzoh hasanah* adalah nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala (ganjaran) dan ancaman.²⁸ Jika mengacu pada pendapat ini, maka apa yang dituliskan oleh PB IV dalam *wulang sunu* telah banyak mengangkat maksud dari *mauidzoh* tersebut. Bahasa-bahasa yang ditampilkan merupakan bahasa yang lembut, bersifat persuasif yang mampu mempengaruhi hati siapapun yang mendengar. Selain itu, aspek pahala dan ancaman juga tidak lepas dari bait-bait dalam *Serat Wulang Sunu*.

Nasihat atau *mauidzoh* sangat dianjurkan oleh Rasulullah sebagaimana sabdanya yang artinya “*agama adalah nasihat bagi semua umat.*” dan bahkan Rasulullah menetapkan diantara hak sesama muslim adalah saling menasihati.²⁹ Salah satu keunggulan metode *mauidzoh* atau nasihat adalah penggunaan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Pemberian nasihat memberikan sasaran untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar menjadi insyaf kemudian melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

²⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, 2 (Bandung: Gema Insani, 1996), 289.

²⁹ Gunawan, *Pendidikan Islam*, 271.

b. Larangan

Isi dalam *Serat Wulang Sunu* selain nasihat, juga terdapat larangan-larangan yang menjadi pantangan bagi seorang anak. Larangan-larangan tersebut diantaranya adalah larangan untuk berbuat aniaya kepada orang tua, berani kepada orangtua, membantah bila bertutur kata, betingkah malang melintang, memanjakan diri, tak tahu sopan santun, congkak, angkuh, perilaku tidak terarah dan sering membuat onar. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut ini:

Naskah	Terjemahan
<p>“<i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i>”</p>	<p>Bila kamu nanti berbuat aniaya terhadap orang tuamu, dihukum oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, besok kalau mati niscaya akan kembali bersama api, kalau orang senang durhaka, siksanya sangat berat, maka aku berpesan jangan berani ibu bapak anakku, lakukan perintah keduanya.</p>
<p>“<i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing Malekat.</i>”</p>	<p>Adapun kamu nanti, bila dididik ibu bapak ucapanmu sering berlawanan menyahut lalu berpaling, cegahlah itu anakku, tidak baik pada akhirnya, dunia akherat akan sia-sia, besok kalau mati dimusuhi Tuhan, disiksa oleh Malaikat</p>
<p>“<i>Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampahe same lelewa, yen gunungungsarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.</i>”</p>	<p>Yang sudah kaprah bagi anak muda, bertingkah malang melintang memanjakan diri, bertingkah yang keterlaluhan duduk seenaknya dan tak tahu kesopanan, berlaku congkak, senang memperlihatkan badannya, kelakuannya tidak terarah, bila badannya tersentuh menjingkat dan selalu membuat onar orang banyak.</p>

Perilaku-perilaku tidak terpuji ini digambarkan jelas dalam *Serat Wulang Sunu* sebagai peringatan kepada generasi muda. Seorang anak, menurut PB IV tidak boleh berbuat aniaya kepada orang tua, karena bagaimanapun juga, merekalah yang telah membesarkan anak dengan penuh kasih sayang. Anak juga dilarang membantah tutur kata orangtua, ia harus menyadari bahwa melalui orangtuanyalah anak diajari untuk berkata. Dan jika anak bergaul dimasyarakat, anak harus memiliki sopan santun kepada orang lain terlebih

orang yang lebih tua daripadanya. Anak juga harus mematuhi dan mentaati etika yang berlaku di masyarakat, dan sangat dilarang untuk berbuat semena-mena. Salah satu fungsi serat adalah pedoman dan petunjuk, oleh karena itu sebagai petunjuk haruslah di dalamnya diatur dengan jelas perilaku-perilaku apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

c. Ancaman

Telah disebutkan di atas, bahwa dalam serat ini memuat nasihat-nasihat yang bermanfaat bagi anak. Namun selain memuat nasihat yang diperuntukan anak, dalam *Serat Wulang Sunu* juga mengandung ancaman-ancaman yang bisa dijadikan cara yang efektif dalam mendidik anak. Ancaman dalam pendidikan adalah contoh perbuatan buruk yang terjadi akibat seseorang tidak melakukan perbuatan yang baik. Bentuk ancaman dalam serat ini sudah nampak jelas pada bait pertama, keenam dan ketujuh pupuh I yang berbunyi:

Naskah	Terjemahan
<p>“<i>Wulang sunu kang kinarya gendhing, kang pinurwa tataning ngawula, suwita ing wong tuwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang-surang, donya ngakir tan urung manggih billahi, tembe matine nraka.</i>”</p>	<p>Wulang sunu yang dibuat lagu, yang dimulai dengan tata cara berbakti, bergaul bersama orang tuanya, agar semuanya memperhatikan, petunjuk yang tertulis, siapa yang tidak mau menurut, pada petunjuk yang tertulis, niscaya akan tersia-sia, niscaya dunia akherat akan mendapat malapetaka, sesudah mati di neraka.</p>
<p>“<i>Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.</i>”</p>	<p>Bila kamu nanti berbuat aniyaya terhadap orang tuamu, dihukum oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, besok kalau mati niscaya akan kembali bersama api, kalau orang senang durhaka, siksanya sangat berat, maka aku berpesan jangan berani ibu bapak anakku, lakukan perintah keduanya.</p>
<p>“<i>Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing Malekat.</i>”</p>	<p>Adapun kamu nanti, bila dididik ibu bapak ucapanmu sering berlawanan menyahut lalu berpaling, cegahlah itu anakku, tidak baik pada akhirnya, dunia akherat akan sia-sia, besok kalau mati dimusuhi Tuhan, disiksa oleh Malaikat.</p>

Di dalam serat itu telah disebutkan tentang tata cara pergaulan dengan orang tua, dan jika seorang anak tidak menuruti nasihat yang tertulis dalam serat ini (tentang etika pergaulan dengan orang tua), maka hidupnya akan sia-sia dan kelak di akhirat akan mendapatkan siksa Tuhan. Pada bait keenam,

dijelaskan kepada seorang yang berbuat aniaya kepada orangtuanya, maka Tuhan akan memusuhinya. Tuhan akan membalas perbuatannya kelak diakhirat akan mendapatkan siksa dari malaikat. Bentuk ancaman merupakan intimidasi untuk tidak melakukan hal-hal yang berkonsekuensi buruk. Maka supaya jelas anak tidak melanggar perilaku buruk maka harus ditunjukkan resiko ancaman yang menyertai perbuatan itu. Melalui metode ancaman ini, akan memiliki pandangan terhadap resiko sebuah pekerjaan.

Metode ancaman dikenal dalam pendidikan Islam dengan *tarhib*. Menurut An Nahlawi, *tarhib* adalah ancaman atau bentuk intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksanannya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang.³⁰ Metode *tarhib* (ancaman) ini selalu bergandengan dengan *targhib* (janji). Penggunaan kedua metode ini dimaksudkan, melalui *targhib* agar seseorang melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sementara penggunaan metode *tarhib* agar seseorang menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah.³¹ Jika dilihat dari sisi psikologis, metode bentuk janji dan ancaman ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesdihan dan kesengsaraan.

Jika dilihat dalam *Serat Wulang Sunu*, ancaman yang diberikan lebih bersifat transenden. Artinya janji dan ancaman yang ada dalam kitab tersebut mengandung nilai-nilai keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Sifat transenden yang menghubungkan manusia kepada Tuhan, memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada melalui hukuman yang sifatnya duniawi. Misalnya ungkapan seperti ini “*Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingkum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni.*” Jika seorang anak melakukan aniaya (perbuatan buruk), maka anak tersebut akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Bentuk hukuman ini disampaikan sebagai intimidasi atau ancaman agar anak tidak melakukan aniaya kepada orang tua.

Secara operasional, metode ancaman (*tarhib*) dan janji (*targhib*) lebih mudah karena sudah ada tuntunannya dalam al Quran, berbeda dengan ganjaran dan hukuman yang seorang harus cari sendiri dan menyesuaikan. Selain itu *tarhib* dan *targhib* berlaku universal, dapat digunakan kepada siapapun dan dimana saja. Namun sifat dari janji dan ancaman itu adalah ghaib, pembuktian janji atau ancaman diterima nanti di akhirat. Pun demikian yang didapati dalam *Serat Wulang Sunu* yang pembuktian ancaman diterima di akhirat (neraka).

³⁰ Nahlawi, *Pendidikan Islam*, 290.

³¹ Gunawan, *Pendidikan Islam*, 272.

Serat Wulang Sunu berisi akhlak, tata cara, tata krama atau etika anak kepada orangtua. Di dalamnya banyak berisi tentang nasihat-nasihat kepada anak, larangan-larangan perbuatan anak terhadap orang tua serta ancaman-ancaman jika anak berbuat buruk kepada orangtua. Artinya selain sebagai pedoman dan petunjuk, *Serat Wulang Sunu* juga berfungsi sebagai peringatan kepada generasi muda untuk selalu dan senantiasa berbakti kepada orangtua. Dalam serat juga banyak digambarkan bentuk pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tua di saat anak masih kecil, masih lemah dan belum mampu berdiri sendiri. PB IV melalui wulang sunu mengajak kepada anak-anak untuk menyadari betapa besarnya dan betapa beratnya pengorbanan yang diberikan orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Oleh karena itu, PB IV melarang seorang anak berbuat durhaka, berani melawan orang tua dan berbuat aniaya kepada orang tua. Meskipun hanya berpaling dan membantah ucapannya hal itu dilarang. Dalam al Quran disebutkan "*janganlah kamu berkata ah*", kepada orangtuamu, yang berarti mengeluh atau menyangkal kepada orang tua. Allah melarang seorang anak menyangkal perkataan orangtua. Karena dengan perbuatan ini akan menyakiti hati orang tua. Jika anak menyadari, siapa dulu yang mengajari dia bertutur kata, melafalkan kata-demi kata selain orangtua. Akan sangat disayangkan jika ketika anak sudah bisa berbicara kemudian berbantahan dengan orang tua. Maka dalam *Serat Wulang Sunu* PB IV dengan jelas melarang seorang anak bertutur kata buruk kepada orang tua. "*Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki.*" Anak diperingatkan untuk tidak melawan ucapan orangtuan. Maksudnya adalah supaya ia tidak menyakiti hati orangtuanya yang telah bersusah payah mengasuh dan membesarkan. Karena itu anak harus menyadari bahwa orangtua adalah *wong tuwane kinaryo Gusti* (wakil Tuhan di dunia), maka melawan orangtua samahalnya dengan berani kepada Allah. Itulah intinya mengapa seorang anak harus berbakti kepada orang tua dan mentaati perintah orang tua selagi dalam koridor syariat Allah.

RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN SAAT INI

Serat Wulang Sunu disusun oleh PB IV diantara tahun kepemimpinannya yakni 1788-1820 M. Di dalamnya memuat ajaran-ajaran tentang kewajiban anak berbakti kepada kedua orangtua dan berbuat baik kepada sesama. Adanya *Serat Wulang Sunu* ini sangatlah berguna, sebab di dalam *Serat Wulang Sunu* terkandung *pitutur luhur* yang patut untuk dijadikan pegangan bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat khususnya tentang ajaran bagaimana bersikap

terhadap orang tua dan terhadap sesama. Saat ini, bukan menjadi hal yang tidak tabu lagi bahwasannya banyak anak yang tidak lagi menghormati orang tuanya. Banyak contoh kita dapati di sekitar kita, anak-anak dan pemuda berani melawan kepada orang tua. Jika mereka memiliki keinginan, tidak segan-segan mereka memaksakan kepada orangtuanya. *Unggah-ungguh* dan etika tidak lagi menjadi perhatian utama dan pedoman untuk bersikap bagi mereka. Hal ini disebabkan banyak pengaruh dari luar yang membuat mereka merasa hidup dalam aturan, dikekang, dan tidak mendapatkan kebebasan. Hingga akhirnya mereka memberontak, bahkan tidak segan ada yang berlaku kasar terhadap orang tuanya demi sesuatu yang diinginkannya.

Perbedaan yang sangat kontras antara sikap anak terhadap orang tuanya saat ini dibandingkan dahulu jelas terlihat di sini. Sikap berbakti terhadap orang tua yang dahulunya masih sangat dijunjung tinggi kini tidak lagi dilakukan. Walaupun tidak kesemuanya berlaku seperti itu, namun ini menjadi suatu keprihatinan tersendiri karena bukan hal yang mustahil jika bisa saja esok akan lebih memprihatinkan dari pada saat ini.

Jika ditelusuri lebih dalam latar belakang mengapa PB IV menyusun *Serat Wulang Sunu*, ada kemiripan dengan kondisi dan situasi masyarakat saat ini. Kondisi masyarakat Surakarta pada masa pemerintahan PB IV sudah banyak dipengaruhi oleh budaya asing (Eropa). Banyak remaja yang mulai meninggalkan nilai moral dan etika budaya Jawa. Hal ini lah yang menjadi keresahan PB IV sehingga perlu untuk membuat nasihat-nasihat dan wejangan kepada generasi muda. Ia berkeyakinan anak-anak dan pemudalah yang akan meneruskan tongkat estafet masyarakat Jawa.

Seperti halnya demikian, kondisi masyarakat yang modern dengan pengaruh globalisasi yang merangsek ke dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat, pengaruh budaya-budaya asing yang sifatnya liberal, bebas tak terbandung. Berbeda jauh dengan adat, budaya, tata krama dan sopan santun khas bangsa Indonesia khususnya Jawa. Masyarakat Jawa mengedepankan etika dan sopan santun kepada orang lain. ketika dampak globalisasi tidak disaring, maka pengaruh-pengaruh negatif budaya luar itu akan dapat menjangkiti anak-anak.

Maka sangat relevan dan masih sangat dibutuhkan sekali nasihat-nasihat yang tertulis dalam *Serat Wulang Sunu* dalam kehidupan saat ini. *Pitutur luhur* yang terdapat dalam *Serat Wulang Sunu* ini sifatnya abadi, tidak terbatas ruang dan waktu. Karena yang dibahas di dalamnya adalah etika luhur budi pekerti dan ajaran berbakti kepada orang tua. Ajaran-ajaran itu akan sangat dibutuhkan sepanjang zaman. Menghormati kepada orangtua dan sesama hidup akan

terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Oleh karena itu sebuah keniscayaan untuk berbuat baik, membangun relasi yang baik antar sesama manusia.

Ajaran-ajaran luhur berbakti kepada orangtua akan selalu dibutuhkan dalam perkembangan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wulang Sunu* adalah nilai-nilai kebaikan universal yang berlaku pada setiap zaman. Bahkan tidak hanya berlaku bagi satu komunitas Jawa saja melainkan lintas komunitas dan lintas agama. Semua manusia menghendaki berbuat kebaikan dan menghindari adanya keburukan. Dan ini adalah sifat alami (fitrah) manusia yang diberikan oleh Tuhan. Ajaran ini merupakan upaya pengarang untuk menciptakan bentuk keluarga yang harmonis dan keluarga seimbang. Keluarga seimbang sebagaimana Azam dalam Jurnalnya menyatakan adalah profil ideal keluarga di mana orang tua harus senantiasa menciptakan iklim yang demikian.³² Dengan terbentuknya keluarga-keluarga yang ideal, seimbang, maka harapan untuk mewujudkan masyarakat yang berbudi luhur akan tercapai.

Meskipun demikian, bukan berarti dalam serat ini hanya mewajibkan anak berbakti kepada orang tua, melainkan juga terkandung makna yang implisit perintah kepada orang tua untuk mendidik anak yang baik. Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Namun terkadang kerap dijumpai bagaimana orang tua memaksakan kehendak anak, bahkan dalam kasus yang lebih buruk, orang tua menelantarkan anak, ini yang disebut sebagai ego orang tua.³³ Hal ini yang perlu menjadi catatan bahwa dalam serat ini juga ditegaskan bagaimana tanggung jawab orangtua kepada anak. Dan jika orang tua sudah menanamkan kebaikan, melaksanakan tanggungjawabnya kepada anak, maka anak juga harus berlaku baik dan patuh kepada orang tua.

PENUTUP

Ajaran dalam *Serat Wulang Sunu* adalah penanaman nilai kebaktian pada anak agar memiliki sikap patuh kepada orangtua. Tujuan pendidikan dalam *Serat Wulang Sunu* adalah menjadikan anak berbakti kepada orang tua sebagai profil

³² Azam Syukur Rahmatullah, "Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital," *Jurnal Cendekia* 15, no. 2 (Desember 2015), 211–24.

³³ M. Fathurrahman, "Agama dan Ego Orang tua (Telaah Kritis Atas Spontanitas Anak Dalam Pendidikan keluarga)," *Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 14, no. 2 (Desember 2016), 317–32.

ideal anak. Materi yang diajarkan dalam *Serat Wulang Sunu* adalah pengajaran nilai-nilai moral universal. Metode yang digunakan dalam pengajaran *Serat Wulang Sunu* adalah melalui metode lisan. Ajaran dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Wulang Sunu* masih relevan jika digunakan dalam pendidikan saat ini. Karena ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Wulang Sunu* merupakan ajaran dan nilai kebaikan universal yang senantiasa dilestarikan dalam kehidupan manusia. Namun, ajaran ini menjadi kurang sesuai jika yang terjadi adalah profil ideal orangtua sebagai pendidik tidak tercapai. Dalam konteks orangtua yang belum bisa menjadi sosok yang ideal, maka pengajaran dalam serat ini (anak patuh pada orangtua) belum bisa diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, M. Athiyah. *Ruhut Tarbiyah Wa Al Ta'lim*. Saudi Arabia: Daar Al-Ihya, tt.
- Ahmad, Sri Wintala. *Wisdom Van Java Membedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa*. Bantul: In Azna Book, 2012.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013.
- Fathurrahman, M. "Agama dan Ego Orangtua (Telaah Kritis Atas Spontanitas Anak Dalam Pendidikan keluarga)." *Jurnal Cendekia* 14, no. 2 (Desember 2016): 317–32.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Harsono, Andi. *Tafsir Ajaran WulangReh*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.
- Hartati, Afiatun Sri. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Cendekia* 13, no. 1 (Juli 2015): 87–106.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Alhusna, 1988.
- . *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Alhusna Zikra, 1995.
- Munarsih. *Serat Centini Warisan Sastra Dunia*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Munip, Abdul. "Menggagas Teori Pendidikan Orang Jawa." UTM Johor, 2014.
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. 2. Bandung: Gema Insani, 1996.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa, 2005.
- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Purwadi. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Rahmatullah, Azam Syukur. "Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital." *Jurnal Cendekia* 15, no. 2 (Desember 2015): 211–24.
- R.M, Subandilinata. *Kawruh Kasusatran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1994.
- Sani, R. Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- "Serat Wulang Sunu." *Alangalang Kunitir* (blog). Diakses 7 Agustus 2017. <https://alangalangkunitir.wordpress.com/2008/04/19/serat-wulang-sunu/>.
- Sugimin. "Perkembangan Macapat dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa." *Jurnal Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta* 8, no. 2 (Desember 2010): 248–62.
- Suharto. *Beberapa Cerita Bermotif Penjelmaan dalam Sastra Nusantara*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.